

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS DI TENGAH KEMUNDURAN DUNIA ILMIAH ISLAM

Ni'mah Afifah

Dosen STIA ALMA ATA Yogyakarta

E-mail: *bundanyaaffan@gmail.com*

Abstrak: Perdebatan di sekitar apakah ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak tampaknya masih tetap menjadi obsesi kaum ilmuwan. Islam sebagai sebuah sistem, dipandang seharusnya memberi makna etika dalam ilmu pengetahuan oleh beberapa ilmuwan dan sarjana muslim. Gagasan tersebut lebih mengental manakala ilmu pengetahuan yang notabene berkembang di Barat menjadi pandangan dunia (*world view*) yang berpengaruh dan bahkan mendominasi dunia Islam.

Dalam dasawarsa tahun 1960-an, Sayyid Hussein Nasr, salah seorang sarjana muslim yang menengahkan suatu perspektif sufi, terang terangan memberikan kecaman terhadap krisis epistemologi dalam peradaban Barat. Kemudian beberapa tahun sesudahnya, Syed Naquib al-Attas dan Isma'il al-Faruqi mengalirkan ide tentang Islamisasi ilmu sebagai upaya bagi keduanya untuk menemukan kembali epistemologi Islam. (*Ziauddin Sardar, 1987:92*). Syed Muhammad Naquib Al-Attas dikenal sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya dan berbicara tentang Islamisasi ilmu pengetahuan tentulah terkait erat dengan wacana Islamisasi dalam bidang pendidikan, baik secara metode maupun materinya.

Tulisan ini mencoba mengenal lebih dalam sosok dan pemikiran Naquib al-Attas sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Pendahuluan

Biografi Ringkas Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam sejarah kerajaan Islam Nusantara atau Semenanjung Malaka, merupakan hal yang lazim bila seorang ulama besar dari Timur Tengah menikah dengan anggota keluarga kerajaan. Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan putra yang lahir dari hasil pernikahan seperti itu.

Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 September 1931. Ia adik kandung dari Prof. DR. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguhan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal

dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid.

Riwayat pendidikan Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya akan disebut Al-Attas), sejak ia masih kecil berusia 5 tahun. Ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Premary Schoool* di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab Di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi Jawa Barat Pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada, dan mendapat gelar M. A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph. D¹

Mengenal Lebih Dekat Corak Pemikiran Pendidikan Al-Attas

Secara umum gagasan besar Al-Attas tentang Islamisasi ilmu adalah berangkat dari asumsiya bahwa permasalahan mendasar bagi umat Islam adalah masalah ilmu. Umat Islam menurutnya, baru taraf mejadi konsumen ilmu pengetahuan dari Barat tentang realitas yang dualistis, sekuleristis, evolusioneristis, dan karenanya bersifat relativistis dan nihilistis. Pandangan tersebutlah yang menurutnya menjadi akar krisis masyarakat modern². Dari asumsi demikian Al-Attas beranjak lebih jauh dengan membuat suatu hipotesa bahwa adanya krisis di dalam basis keilmuan, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia tersebut telah melekat pada setiap ilmu, kemudian merembet kepada persoalan-persoalan epistimologis, seperti sumber pengetahuan, hubungan konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan hal-hal lain yag terkait erat dengan masalah ilmu pengetahuan³. Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu.

¹. Muzani, Syaiful. 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Yayasan Muthahari, Bandung, hlm. 90-91

² *Ibid*, hlm. 96

³ *Ibid*, hlm. 86

Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insan Al-Kamil*). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi ⁴lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya⁵. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *Ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk.⁶ Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan

⁵ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, cet. I, Yogyakarta, 1992, hlm. 130

⁶ Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo, hlm. 72-73

iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Dikaitkan dengan kondisi dunia pendidikan Islam dewasa ini, setidaknya bisa dicerna pandangan dan penilaian kritis para cendekiawan muslim, dimana secara makro dapat disimpulkan bahwa ia masih mengalami keterjajahan oleh konsepsi pendidikan Barat. Walaupun statemen ini berupa tesis atau hipotesa yang perlu dikaji ulang, tetapi ia sangat penting sebagai cermin dan refleksi untuk memperbaiki wajah pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Prof. Dr. Isma'il Raji Al-Faruqi dalam karya monumentalnya *Islamization of knowledge: general principles and workplan* mensinyalir bahwa kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, berada di bawah anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Mengenai kondisi ini, ia menulis *the whole world nowadays is led to thing that the religion of Islam standas at the root of all evils*. Dalam bukunya Al-Tawhid, ia menambahkan bahwa: *the ummah of Islam is undeniably the most unhappy ummah in modern times (Al-Faruqi, 1994: xiii)*. Al-Faruqi meyakini bahwa kondisi umat Islam yang memprihatinkan ini, disebabkan oleh sistem pendidikan yang dipakai jiplakan dari sistem pendidikan Barat, baik materi maupun metodologinya.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa masyarakat Islam di seluruh dunia sedang berada dalam arus perubahan yang sangat dahsat seiring datangnya era globalisasi dan informasi. Sebagai masyarakat mayoritas dalam dunia ketiga, sungguhpun telah berusaha menghindari pengaruh westernisasi, tetapi dalam kenyataannya modernisasi yang diwujudkan melalui pembangunan berbagai sektor termasuk pendidikan, intervensi dan *westernisasi* tersebut sulit dielakkan.

Sehubungan dengan itu Fazlur Rahman Anshari yang selanjutnya dikutip oleh Muhaimin, menyatakan: bahwa dunia Islam saat ini menghadapi suatu krisis yang belum pernah dialami sepanjang sejarahnya, sebagai akibat dari benturan peradaban Barat dengan dunia Islam.

Khursyid Achmad, seorang pakar muslim asal Pakistan, mencatat empat kegagalan yang ditemui oleh sistem pendidikan Barat yang liberal dan sekuler, yaitu:

Pertama, pendidikan telah gagal mengembangkan cita-cita kemasyarakatan di kalangan pelajar. *Kedua*, pendidikan semacam ini gagal menanamkan nilai moral dalam hati dan jiwa generasi muda. Pendidikan semacam ini hanya memenuhi tuntutan pikiran, tetapi gagal memenuhi kebutuhan jiwa. *Ketiga*, pendidikan liberal membawa akibat terpecah belahnya ilmu pengetahuan. Ia gagal menyusun atau menyatukan ilmu dalam kesatuan yang utuh. Empat, selanjutnya pendidikan liberal

menghasilkan manusia yang tidak mampu menghadapi masalah kehidupan yang mendasar.⁷

Sementara Al-Attas melihat bahwa universitas modern (baca: Barat) tidak mengakui eksistensi jiwa atau semangat yang ada pada dirinya, dan hanya terikat pada fungsi administratif pemeliharaan pembangunan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terinvensi konsep pendidikan Barat. Dimana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengejaran pengetahuan *ansich*, menitik beratkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui eksistensi jiwa, tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual.

Melihat kondisi pendidikan dewasa ini sebagaimana telah dideskripsikan, maka peniruan terhadap konsepsi pendidikan Barat harus dihentikan, karena tidak sesuai dengan dengan cita-cita pendidikan Islam. Sebaliknya merupakan suatu keniscayaan untuk mencari paradigma pendidikan yang paling sesuai dengan cita-cita Islam.

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam. Pertama, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akherat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Di samping itu secara fungsional Nabi Muhammad, sendiri diutus oleh Allah sebagai pendidikan utama manusia. Kedua, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu.

Ketiga, dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal yang disebut terakhir tadi bersifat sekuler. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena kependidikan⁸

Beberapa Catatan Konsep Al-Attas dalam Pendidikan Islam Masa Kini

Pada dasarnya hampir semua umat Islam sepakat bahwa dasar hujjah bagi selamatnya perjalanan kehidupan tidak hanya *Ayah Qauliyah* (nash Qur'an dan hadis), tetapi juga *Ayah Kauniyah* (realitas). Atau dengan bahasa lain bisan

⁷Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Cet. I, Yogyakarta., hlm. 22-23

⁸*Ibid*, hlm viii-ix

diimpulkan bahwa baik eksplorasi terhadap teks *qauliyah* maupun *kauniyah* sebenarnya memiliki derajat yang sama, karena sama-sama teks yang berasal dari Allah. Bahkan di awal 'turun'-nya teks *qauliyah* yang kemudian dikodifikasi, Nabi Muhammad sudah 'diperintahkan' untuk membaca (*iqra'*). Dan karena teks *qauliyah* yang dimaksud belum terkodifikasi, maka jelas --sebagaimana pandangan sebagian besar mufassir- perintah tersebut adalah untuk membaca teks *kauniyah*, segala realitas: alam semesta, kondisi sosial-budaya-politik yang terpapar di hadapan Nabi saat itu.

Dalam catatan sejarah dunia, pengembangan Iqra' yang tidak hanya berporos pada *Ayah Qauliyah* namun juga pada eksplorasi terhadap *Ayah Kauniyah* sempat menggetarkan peradaban dunia. Pada masa yang disebut kejayaan peradaban Islam tersebut (masa kekhalifahan Harun al Arrasyid) dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang di tandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam, lembaga-lembaga tersebut sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan kaum muslim.

Jika masa sebelumnya, pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap tantangan dari pola budaya yang telah berkembang dari bangsa-bangsa yang baru memeluk agama Islam, tapi sekarang harus merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam sendiri yang berjalan sangat pesat. Kebudayaan Islam pada masa jaya ini, bukan saja mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslim saja melainkan untuk umat manusia pada umumnya, mendatangkan rahmatan lil' alamin.

Filsafat alamiah yang pada mulanya berasal dari luar Islam (sebagian besar dari filsafat Yunani), mendapatkan tempat dalam dunia Islam, karena memang ajaran Al-Qu'ran sendiri mendorong sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta. kemudian kaum muslimin mengembangkannya lebih jauh dengan mengadakan penelitian-penelitian dan observasi lebih langsung. Hasilnya adalah timbul berbagai macam cabang ilmu-ilmu alamiah, seperti fisika, biologi, kedokteran, pengobatan, kimia astronomi, dan sebagainya.

Henry Margenan dan David Bergamini, dalam *The Scientish* sebagaimana diolah Jujun Suriasumantri, telah mendaftar cabang ilmu pengetahuan dan ilmiah di kalangan kaum muslim sebagai berikut: bidang matematika, Bidang fisika, Bidang kimia, Bidang astronomi, Bidang geologi, Bidang biologi, Bidang sosial

Pola berfikir rasional, sebenarnya dikenal oleh ahli-ahli falsafah Islam terhadap filsafat Yunani yang dilakukan antara lain oleh Al-khindi (809-873M). Al-Farabi (881-1198M). Ibnu Sina (980-103 M), dan Ibnu Rusyd (1126-1198M). demikian pula pola berfikir empirik yang di dunia Barat dikenal lewat tulisan Francis Bacon (1561-1626 M) semula berasal dari sarjana-sarjana Islam.

Meskipun demikian, karena proses sejarah tertentu, visi *qauliyah* dan *kauniyah* sebagaimana disebut diatas mulai mulai memudar di kalangan umat Islam. Yang disebut “Islam” dan sah menduduki posisi sebagai satu-satunya “firman Allah” hanyalah teks *qauliyah*, yaitu Al-Qur’an. Teks-teks *kauniyah* dipandang sea” abagai pelengkap saja, dan bahkan lebih sering dipandang sebagai “justifikator” saja bagi teks *qauliyah*, sebagaimana terbukti dari populernya jenis *tafsir ‘ilmi* terhadap Al-Qur’an di titik sejarah tertentu kehidupan Umat Islam⁹.

Akibat dikotomi ilmu ini, kondisi seperti ini akhirnya membawa dampak yang melahirkan problem serius di kalangan umat Islam. Umat Islam seakan dipaksa untuk selalu menojadi “penonton” lajunya peradaban dunia hingga abad 21 ini. Dan lebih parahnya lagi, sebagian dari umat Islam justru menyambut dengan apatis, curiga terhadap pesatnya perkembangan sains yang dianggap merusak peradaban dan pemahaman Ayah Qouliyah.

Tidak perlu banyak bukti untuk menunjukkan lemahnya peradaban ilmiah dalam Islam tersebut, namun beberapa hasil penelitian berikut mungkina akan sedikit memberikan gambaran tentang hal itu.¹⁰

Tabel 1

Jumlah Penulis Ilmiah, 1976

Negara	Jumlah Penulis Ilmiah yang terdata
Seluruh Dunia	352.000
Dunia Ketiga	19.000
Negara-negara Islam	3.300
Islam	6.100

Penghasil karya ilmiah terbesar di negara-negara Islam adalah Mesir, Iran, Pakistan, Nigeria, Turki, Malaysia dan Libanon.

Tabel 2

Karya Ilmiah di beberapa negara Islam sebagai bagian (prosentase) dari karya ilmiah dunia, 1976

⁹ Muzaffar Iqbal, *Islam and Science*, (Hampshire: Ashgate, 2002) hlm.2

¹⁰ Hasil-hasil penelitian ini dipublikasikan dalam *The International Conference in Science in Islam Polity, Vol. 1* (Islamabad: Ministry of Science and Technology) dan dikutip oleh Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 70-77)

Negara Islam	Prosentase
Mesir	0,021 %
Iran	0,043 %
Irak	0, 022 %
Libya	0,002 %
Pakistan	0,055 %
Arab Saudi	0,008 %
Suriah	0,001 %
India	2,260 %

Tabel 3

Penulisan Ilmiah dalam bidang fisika, matematika dan kimia, 1989

Bidang	Jumlah Total pengarang yang didata	Jumlah pengarang muslim yang ditemukan
Fisika	4.168	46
Matematika	5.050	53
Kimia	5.375	128

Ada banyak alasan dan analisis tentang kemunduran sains Islam ini, misalnya karena munculnya sikap oposisi terhadap dunia ilmiah oleh para 'muslim ortodok', populernya karya Ghazali yang menentang filsafat, invasi Mongol ke Bagdad tahun 1258, tiadanya dukungan institusional bagi ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Tidak kurang sarjana Barat dan muslim yang mencoba melacak akar permasalahan kemunduran ini. Dari perspektif sejarah Ilmu, dalam analisis David Lindberg melalui bukunya *the Beginnings of Western Science*, sains Islam mundur pada abad ke-15 karena munculnya kekuatan keagamaan yang konservatif, peperangan yang melemahkan, kegagalan ekonomi dan hilangnya patron-patron dan institusi ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan tidak mampu mempertahankan diri.¹¹

Sementara itu dari perspektif sosiologi Ilmu menurut Toby E. Huff dalam *The Rise of Early Modern Science: Islam, China and West*, ada empat pilar yang 'lenyap' dalam era kemunduran peradaban ilmiah Islam; keempat hal tersebut adalah: ide tentang peran ilmuwan, norma-norma sosial-ilmiah, unsur-unsur pokok

¹¹ Muzaffar Iqbal, *Islam...*, hlm 137

terbentuknya sebuah masyarakat ilmiah dan kajian ilmiah secara komparatif, historis serta kontekstual.¹²

Dalam kenyataannya, di kalangan dunia Islam telah muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan dan problem lain yang amat mendesak untuk dipecahkan (Sayyed Sajjad Husein & Syed Ali Ashraf, 1986). Lebih dari itu, Isma'il Raji Al-Faruqi (1988: vii) mensinyalir bahwa didapati krisis yang terburuk dalam hal pendidikan di kalangan dunia Islam. Inilah yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi) dalam hal pendidikan dan segala hal yang terkait dengan kehidupan umat Islam.

Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ naturwissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Bertolak dari problematika tersebut di atas, di Islam pun dikenal dua sistem pendidikan yang berbeda proses dan tujuannya. *Pertama*, sistem pendidikan tradisional yang hanya sebatas mengajarkan pengetahuan klasik dan kurang peduli terhadap peradaban teknologi modern; ini sering diwarnai oleh corak pemikiran Timur Tengah. *Kedua*, sistem pendidikan modern yang diimpor dari Barat yang kurang mempedulikan keilmuan Islam klasik. Bentuk ekstrim dari sistem yang kedua ini berupa universitas modern yang sepenuhnya sekular dan karena itu pendekatannya bersifat non-agamis. Para alumninya sering tidak menyadari warisan ilmu klasik dari tradisi mereka sendiri.

Menurut Al-Attas (1984) percabangan sistem pendidikan tersebut di atas (tradisional-modern) telah membuat lambang kejatuhan umat Islam. Jika hal itu tidak ditanggulangi maka akan mendangkalkan dan menggagalkan perjuangan umat Islam dalam rangka menjalankan amanah yang telah diberikan Allah SWT. Allah telah menjadikan umat manusia di samping sebagai hamba-Nya juga sebagai khalifah di muka bumi, sehingga peranannya di samping mengabdikan diri kepada Allah juga harus bisa mewarnai dunia empiris.

¹² *Ibid*, hlm. 140

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan masa kini pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformula dalam konsep ta'dib yang ditawarkan Al-Attas, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena pada dasarnya ia merupakan konsep pendidikan yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan, menjaga keseimbangan-*equilibrium*, bercorak moral dan religius. Secara ilmiah Al-Attas telah mengemukakan proposisi-proposisinya sehingga menjadi sebuah konsep pendidikan yang sangat bermfaat bagi terbentuknya visi pendidikan Islam untuk membentuk dan mengarahkan karakter mencetak generasi ilmiah yang rabbani. Dalam konteks ini bukanlah suatu hal yang naif bahwa pemikiran Al-Attas ini merupakan sebuah jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam.

Namun dari bacaan yang lebih adil, bila diberlakukan secara ketat pemikirannya, secara implikatif ada kesan sikap skeptisisme Al-Attas terhadap sains Barat dan bisa membawa umat Islam terjebak pada cakrawala ilmu pengetahuan yang sempit dan tertinggal atas perkembangan pandangan dunia. Terkait dalam konteks ini, patut disimak pandangan Fazlur Rahman. Menurut Rahman, dalam kenyataannya harus diakui bahwa ilmu pengetahuan Barat telah menghasilkan banyak jenis ilmu pengetahuan, baik filsafat, teologi, maupun ilmu-ilmu empiris, seperti sosiologi dan sains. Sesungguhnya banyak sistem yang sesuai dengan al Qur'an, tetapi banyak juga yang bertentangan. Di samping dunia modernpun telah berkembang melalui pengetahuan yang sama sekali tidak Islami. Penyebabnya bukan karena capaian-capaian ilmu yang telah mereka miliki, akan tetapi terletak pada kesalahan dalam menggunakan ilmu yang mereka miliki.¹³

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam; antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, sudah seharusnya diakhiri. Hal tersebut karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, baik dalam aspek materi maupun metodologinya. Dengan pendekatan demikian, maka gagasan integratif interkonektif sebagaimana diusung Prof. Dr Amin Abdullah merupakan satu tawaran yang lebih realistis dalam mengarahkan wajah pendidikan Islam yang humanis, terbuka namun tetap berkarakter nilai-nilai esensi Islam.

Dalam masa masa terakhir , wacana Islamisasi ilmu pengetahuan ini lebih mengarah kepada pola fondasionalis. Orang-orang seperti Ismail R. Faruqi, Syed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar dan juga Muzaffar Iqbal, semuanya 'berteriak' agar disusun seperangkat filter tertentu menghadapi sains Barat sebelum dimasukkan ke

¹³Fazlur Rahman, *Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon*, Ulumul Qur'an, No 1 vol III, hlm. 69

dunia Islam. Kalau Muzaffar menyebut itu sebagai *Qur'anic Fundamental principles of Metaphysics*, Faruqi menyebutnya sebagai Prinsip-prinsip tauhid.¹⁴

Filter yang dimaksud secara umum adalah prinsip-prinsip dasar yang dipandang sebagai nilai fundamental Islam yang diambil dari sumber Al-Qur'an dan Hadis. Menurut sebagian kalangan fondasionalis, kejayaan peradaban ilmiah Islam berkembang dengan pola ini. Asumsinya jelas bahwa pandangan ilmiah ilmuwan muslim jaman kejayaannya itu sangat erat kaitannya dengan keyakinan agama, atau dia mendapat inspirasi karya ilmiahnya itu dari keyakinan agama, sehingga bisa disebut sains Islam. Menurut Hoodbay, adalah absurd untuk memastikan bahwa pandangan ilmiah ilmuwan muslim jaman kejayaannya itu sangat erat kaitannya dengan keyakinan agama, atau mendapat inspirasi ilmiah dari keyakinan agama, sehingga bisa disebut sains Islam. Contoh yang jelas misalnya dalam kasus Alkimia yang mengilhami lahirnya ilmu kimia. Disiplin ini dikaji secara serius oleh Jabir ibn Hayyan dan al-Razi berdasarkan mitos-mitos tertentu yang berasal dari para tokoh klasik seperti Phytagoras. Saat ini jelas setiap orang tahu bahwa alkimia itu secara ilmiah isapan jempol belaka, karena tidak mungkin ada yang namanya *philospher stone* (istilah untuk senyawa imajiner yang diyakini di zaman pertengahan dapat mengubah logam menjadi emas). Meskipun demikian, disiplin ini mengilhami para ahli kimia selanjutnya untuk menemukan berbagai senyawa baru hasil percampuran dari berbagai unsur kimiawi di dunia ini.¹⁵

Pola fondasionalis ini, di samping masih menunjukkan *miss-understand* terhadap keberadaan kesadaran agama dan ilmiah dalam konteks kesadaran sejarah seperti diungkap W.C. Smith diatas, juga mengimplikasikan sesuatu yang sangat sukar untuk dijalankan, karena adanya beban baru yang harus ditanggung oleh seorang muslim sebelum ia masuk ke dunia ilmiah, dimana ia diharuskan mengikuti atau memakai 'kaca mata' tambahan diluar 'kaca-mata resmi' (seperti metodologi dan perangkat riset ilmiah) sebagai media eksplorasi ilmiahnya. Masih untung apabila kaca-mata yang dimaksud sesuai atau sama dengan pemahaman keberagamaannya selama ini, karena itu berarti tidak akan muncul "komplikasi" penyakit yang lebih parah dalam dirinya. Bagaimana jika seandainya filter atau kaca mata tersebut – karena jelas juga merupakan hasil tafsir terhadap sumber dasar Islam-tidak disetujuinya, karena ia punya tafsir yang berbeda?¹⁶

Sebuah contoh yang menarik dalam hal ini adalah ketika di Pakistan Jenderal Zia ul-Haq, sang presiden, mencanangkan proyek Islamisasi pendidikan secara besar-besaran yang dimulai sekitar tahun 1982. Pada tahun 1987 dan 1988 dilakukan

¹⁴Muzaffar Iqbal, *Islam...*, hlm. 305-306

¹⁵Lihat Pervez Hoodboy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 157

¹⁶Tantri Wulandari, *Islamisasi Ilmu: Solusi Dunia Ilmiah Islam?*, Jurnal Refleksi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, edisi Juli 2013, hlm.6

rekrutmen dosen di Universitas Quaid-e-Azam yang dianggap sebagai universitas utama di Pakistan. Untuk tujuan itu dibentuk satu dewan pemilihan. Tugas dewan tersebut adalah mewawancarai para kandidat yang melamar, termasuk beberapa ahli dengan gelar Ph.D dalam bidang-bidang sains. Dengan tujuan agar jangan sampai seorang dosen atau ilmuwan muslim tercerabut dari akar keagamaannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara tersebut antara lain adalah:

- Siapakah nama-nama istri rasulullah?
- Bacakan do'a Qunut
- Kapanakah resolusi Pakistan diterima?
- Apakah arti nama anda (nama kandidat)
- Sebutkan macam-macam nama Tuhan.¹⁷

Untuk lebih jauh mengkritisi betapa pola fondasionalis ini 'menggelikan', berikut ini beberapa rekomendasi dari Institut Kajian Kebijakan (*Institute for Policy Studies*) di Islamabad dalam melakukan Islamisasi ilmu. Sangat mungkin rekomendasi seperti inilah yang akan muncul dari sebuah pola fondasionalis.

1. Tidak boleh ada fenomena atau fakta yang disebutkan tanpa merujuk kepada kebajikan Allah. Misalnya, dalam menulis buku sains untuk anak-anak kelas 3 kita tidak boleh menanyakan "Apa yang akan terjadi jika binatang tidak mendapat makanan?", tetapi pertanyaan tersebut harus diajukan demikian: "apa yang akan terjadi jika Allah tidak memberikan makanan kepada binatang?"
2. Diktat sains boleh ditulis hanya oleh orang yang sangat meyakini Islam sebagai satu-satunya undang-undang kehidupan, dan yang sepenuhnya dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini harus sangat diperhatikan.
3. Akibat tidak boleh dikaitkan dengan sebab fisik. Bila dilakukan akan menimbulkan atheisme. Contohnya, pernyataan "Energi menyebabkan perubahan". Terdapat bahaya besar dalam pernyataan tersebut, karena memberikan kesan bahwa energilah penyebab sesungguhnya, bukan Allah. Begitu juga tidak Islami mengajarkan bahwa percampuran hidrogen dan oksigen menghasilkan air. Cara yang Islami adalah: bila atom-atom hidrogen mendekati oksigen, maka dengan kehendak Allah akan dihasilkan air.
4. Bab pertama buku kimia seharusnya diberi judul "Al-Qur'an dan Kimia". Setiap bab harus dimulai dengan ayat Al-Qur'an atau hadis yang sesuai.
5. Tidak seharusnya hukum atau prinsip dinamakan dengan nama ilmuwannya. Sebagai contoh, adalah tidak Islami mengatakan Hukum Newton, Hukum Boyle dan lain sebagainya, karena hal ini sama dengan syirik, karena hakikatnya semua

¹⁷*Ibid.*, hlm. 90

adalah hukum Allah. Penamaan hukum dengan cara ini memberi kesan bahwa hukum diciptakan, bukan ditemukan, oleh para Ilmuwan.

6. Kelahiran semua sains harus dikembalikan ke zaman Islam. Fisika nuklir bersumber dari Ibnu Sina, kimia dari Jabir ibn Hayyan, dan lain sebagainya. Orang-orang Yunani tidak berhak mendapatkan penghargaan karena mereka tidak tahu-menahu mengenai sains eksperimental.¹⁸

Terlepas dari itu, Al-Attas tetap layak dikenal sebagai filosof pendidikan Islam yang sampai saat ini kesohor di kalangan umat Islam dunia dan juga sebagai figur pembaharu (*person of reform*) pendidikan Islam. Respon positif ataupun negatif dari para intelektual yang ditujukan kepada Al-Attas menjadikan kajian terhadap pemikiran Al-Attas semakin menarik dan tetap faktual.

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) -dengan berbagai coraknya- berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (*eskatologis*); tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Dalam konteks inilah Fazlurrahman menyatakan bahwa manusia tidak hanya diberi ilmu melainkan juga dibebani tanggungjawab dalam menggunakannya. Karena kemampuan akal yang diberikan oleh Allah, manusia dapat terus menemukan ilmu pengetahuan dan akan terus menemukannya. Namun, seiring dengan penemuan tersebut, manusia dituntut pula untuk mempertanggungjawabkannya. Menurut Rahman tidak Islaminya sains modern adalah karenahilangnya tanggungjawab ini. Oleh karena itu gagasan Islamisasi Ilmu harusnya diarahkan kepada pengembangan tanggung jawab tersebut.¹⁹

Dengan kata lain, dalam upaya membangun kembali peradaban ilmiah umat Islam, sebenarnya yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara melahirkan para ilmuan muslim yang profesional di bidangnya sekaligus memiliki integritas intelektual, moral dan religius.²⁰

Kesimpulan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 103-105

¹⁹ Fazlurrahman, "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan*", terj. Muhammad Soelhi, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 7, tahun 1413, hlm. 81

²⁰ Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat dalam Konteks*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 146-155

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara akademis pemikiran kritis dan inovatif seperti yang dilakukan Al-Attas, dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan, *conditio sine quanon* untuk ditumbuh-kembangkan secara terus menerus. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan refleksi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Namun, untuk mewujudkan lebih riil insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan Islam, pembacaan secara lebih arif dalam memfilter *world view*-pun menjadi keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 1992. *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, cet.I, Yogyakarta.
- Al-Syaibany, Oemar M. Al-Thoumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta.
- Suseno, Frans Magnis. 1992. *Berfilsafat dalam Konteks*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, editor A.E. Priyono, Mizan, Bandung.
- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo.
- Iqbal, Muzaffar. 2002. *Islam and Science*, Hampshire: Ashgate.
- Muzani, Syaiful. 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Yayasan Muthahari, Bandung.
- Rahman, Fazlur. 1992. *Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon*, Ulumul Qur'an, No 1 vol III.
- Wulandari, Tantri. 2013. *Islamisasi Ilmu: Solusi Dunia Ilmiah Islam?*, Jurnal Refleksi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, edisi Juli 2013
- Fazlurrahman, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Suatu Tanggapan", terj. Muhammad Soelhi, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, No. 7, tahun 1413
- Faruqi, Ismail R. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka.
- Suriasumantri, Jujun S. 1994. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hoodboy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan.

